

ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG SAYUR SEBELUM DAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI PASAR LAKESSI KOTA PAREPARE SULAWESI SELATAN

Income Analysis of Vegetable Traders Before And During The Covid-19 Pandemic Period In The Lakessi Market Parepare City, South Sulawesi Province

Claudia Levirisna Panjaitan, Theodora Katiandagho, dan Lyndon Pangemanan
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

In early 2020, a new type of pneumonia was found in Wuhan, Hubei Province, which then spread to more than 190 countries and territories. This plague named coronavirus disease 2019 (COVID-19). The spread of this disease has a big impact in social and economic after the policy about social distancing to prevent the virus from spreading. Parepare is one of the cities in South Sulawesi that also affected by the Covid-19 pandemic, This had a big impact in economic of Parepare and one of the most affected are traditional market. This research aims to examine how the covid 19 pandemic affects the demand of vegetables, which is an indicator of profit for vegetable traders, at Lakessi Market, Parepare, South Sulawesi. The sample in this research were 15 traders who only sell vegetables. The method of collection data in this research is interview, and the type of data in this research is qualitative data. The source of data used in this research is primary data and secondary data. The research result is the income of vegetable traders in the Lakessi market have decreased during the Covid-19 pandemic because the market become more quiet from buyers because of the public's fear of contracting the Covid-19 virus.

Keywords: *Analysis Income, Vegetable traders, Covid-19 Pandemic, Lakessi Market of Parepare City*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada awal 2020 telah ditemukan pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat ke lebih dari 190 negara teritori. Wabah ini diberi nama Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (Rothan HA dan Byrareddy (2019). Penyebaran penyakit ini memberikan dampak luas secara sosial dan ekonomi. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan sosial distancing yang mengharuskan agar masyarakat tetap di rumah dan menghindari aktivitas di tempat-tempat publik dan kegiatan yang bersifat mengumpulkan masa

dalam jumlah banyak untuk menghindari penyebaran virus corona semakin meluas.

Pengaruh pandemi Covid-19 mengakibatkan penghentian aktivitas pada sektor transportasi umum, pariwisata dan sektor usaha. Setelah adanya kebijakan sosial distancing rumah makan, restoran dan warung yang berada di sekitar perkantoran, lembaga pendidikan dan tempat-tempat wisata juga terkena dampak dengan mengalami penurunan penjualan yang mempengaruhi permintaan akan bahan baku makanan di pasar dan di tingkat produsen yaitu petani.

Parepare adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang juga terkena dampak dari pandemi Covid-19. Sebelum adanya wabah Covid-19 Kota Parepare adalah kota yang ramai dengan banyaknya aktivitas penduduk lokal maupun pengunjung dari luar

daerah. Setelah adanya pandemi Covid-19 di kota Parepare membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menutup sekolah, perkantoran, tempat wisata dan tempat hiburan malam serta mebatasi aktivitas hotel, restoran, UKM, cafe dan warkop hal ini memberi imbas yang besar terhadap laju perekonomian di kota Parepare dan dampak yang juga paling besar terasa pada pasar-pasar tradisional.

Pasar tradisional merupakan tempat publik yang paling sering dikunjungi dan memiliki resiko untuk terpapar virus yang cukup tinggi, karna hal tersebut pula banyak masyarakat yang menjadi enggan untuk berbelanja ke pasar terlebih pasar tradisional dengan alasan keamanan, ini membuat para pedagang di pasar tradisional mengalami berbagai permasalahan salah satunya yaitu sepi pembeli, untuk itu pedagang meningkatkan keamanan sesuai protokol kesehatan untuk meyakinkan masyarakat agar tetap bisa berbelanja kebutuhan pangan di pasar dengan aman. Pandemi Covid-19 juga tidak hanya berdampak pada perekonomian masyarakat dan tempat-tempat publik, gaya hidup masyarakat juga mengalami perubahan salah satunya dalam kebiasaan mengonsumsi makanan. Masyarakat saat ini dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi dan vitamin yang dapat meningkatkan daya imunitas tubuh, hal ini untuk mencegah tubuh agar tidak mudah terpapar Covid-19. Sayuran adalah salah satu bahan makanan yang mengandung banyak gizi dan nutrisi yang baik untuk tubuh. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis akan mengkaji bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 terhadap permintaan sayur yang merupakan indikator pendapatan pedagang sayur, di Pasar Lakessi Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan output (John J. Wild, 2003).

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat pedagang mengenai keadaan pasar Lakessi selama masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Pendapatan pedagang sayur di Pasar Lakessi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana kondisi dan keadaan pasar Lakessi selama masa pandemi Covid-19
2. Mendeskripsikan apakah ada perbedaan pendapatan pedagang sayur di pasar Lakessi sebelum dan selama masa pandemi Covid-19

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya yaitu:

1. Menambah wawasan dan menambah referensi bagi perguruan tinggi sehingga memberikan informasi kemungkinan dilaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pandemi Covid-19 dan juga pengaruhnya terhadap ekonomi
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan responden tentang pengaruh pandemi Covid-19 terhadap ekonomi khususnya pendapatan pedagang di pasar tradisional
3. Sebagai informasi kepada pemerintah, masyarakat maupun kepada pihak yang membutuhkan informasi mengenai dampak pandemi Covid-19 dan juga pengaruhnya terhadap ekonomi khususnya pendapatan pedagang di pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di pasar Lakessi kota Parepare, Sulawesi Selatan. Pasar Lakessi

merupakan pasar rakyat atau pasar tradisional terbesar di kota Parepare. Kegiatan penelitian dilakukan mulai Bulan September hingga Oktober 2020 atau terhitung sejak dikeluarkannya surat penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan Pengambilan sampel secara sengaja atau Purposive Sampling dengan dibatasi pada pedagang yang hanya berjualan sayur dan memiliki lapak tetap untuk berjualan yaitu sebanyak 43 pedagang dan yang menjadi sampel yaitu 30% dari jumlah populasi sebanyak 12,9 atau dibulatkan 13 pedagang.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya pengunjung (pembeli) dan pedagang di pasar Lakessi
2. Pendapatan per hari pedagang sebelum dan selama masa pandemi Covid-19

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan dianalisis secara deskriptif (descriptive analysis) (Sugiyono, 2003). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan secara lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Mereduksi data, kalau banyak disederhanakan dan disesuaikan. b). Display data, mengklasifikasikan masing-masing data supaya lebih jelas dan c). Pengambilan kesimpulan. Semua data yang dianalisis disajikan dalam bentuk tabel, agar dapat dilihat perbedaan

pendapatan pedagang sayur sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pasar Sentral Lakessi terletak di kelurahan Lakessi Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Pasar Lakessi menempati area seluas 20.046 m² terletak dibagian Utara-Barat Laut Kota Parepare. Lokasi terletak di sebelah utara jalan poros provinsi yang menghubungkan Kota Parepare dengan Kabupaten Pinrang berupa jalan aspal dengan lebar jalan 8 m. Pasar Lakessi berfungsi sebagai pasar regional yang mensuplai barang ke pasar-pasar lainnya di Kota Parepare, utamanya sayur-sayuran dan buah-buahan. Sayuran dan buah-buahan tersebut umumnya berasal dari luar Kota Parepare.

Deskripsi Responden

Dalam penelitian ini responden adalah pedagang yang hanya berjualan sayur dan memiliki lapak tetap untuk berjualan berjumlah 43 pedagang dan yang menjadi sampel yaitu 30% dari jumlah populasi sebanyak 12,9 atau dibulatkan 13 pedagang.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan, jenis kelamin, umur, dan lamanya berusaha/berjualan. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	3	20%
Perempuan	10	76%

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 3 orang dengan presentase 20 persen dan sebagian besar responden adalah Perempuan yaitu sebanyak 12 responden dengan presentasi sebesar 80 %. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar responden adalah Ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga dan yang mencari nafkah tambahan bagi keluarga.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Presentase
25 - 30	2	15,38%
31 – 45	4	30,76%
46 – 60	4	30,76%
> 61	3	23,07%

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 25-30 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 15,38 persen, sedangkan responden berumur 31 sampai 45 tahun dan 46 tahun sampai 60 tahun sebanyak masing-masing 4 orang dengan persentase masing masing 30,76 persen dan yang terakhir terdapat 3 orang pedagang yang berusia diatas 61 tahun dengan persentase 23,07 persen. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kisaran umur produktif

untuk menjalankan usaha berdagang sayur di pasar Lakessi

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berjualan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berjualan

Lama Berjualan (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase
< 10	7	53,84 %
11 - 20	4	30,76 %
> 20	2	15,38 %
Jumlah	13	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Hasil Penelitian

a. Pendapat Pedagang Mengenai Keadaan Pasar Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Tabel 4. Pendapat Pedagang Mengenai Keadaan Pasar Lakessi Selama Masa Pandemi Covid-19

Keadaan Pasar Lakessi Selama Masa Pandemi Covid-19	Jumlah (Responden)	Persentase
Sepi	13	100 %
Biasa	0	0 %
Jumlah	13	100 %

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari Tabel diatas sebanyak 13 orang pedagang dari total 13 narasumber dengan persentase 100 persen menyatakan keadaan pasar menjadi sepi selama masa Pandemi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 13 responden rata-rata memberikan hasil yang sama salah satu pedagang yang kami wawancarai yaitu Ibu Rustia mengatakan:

“kita ini sebagai penjual tidak seperti yang lalu-lalu, dulu pembeli banyak sekarang

jadi kurang, pemasukan tidak bagaimana dari tahun-tahun kemarin, sepi betul, penghasilan pun kurang sekali”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ibu Kusniati, pedagang yang telah 2 tahun berjualan ini mengeluhkan sepi pembeli namun untuk bertahan hidup beliau tidak punya pilihan lain selain berjualan

“agak sunyi pembeli, pembeli agak susah. Seandainya ada ji orang kasi ki tinggal dirumah tinggal ki, tapi ndak ada orang kasi makan ki jadi mau ndak mau harus jualan”

Keadaan Pasar yang sepi juga disebabkan oleh kurangnya warung dan rumah makan yang beroperasi, hal ini membuat pedagang sayur yang menjadi tempat para pemilik usaha warung atau rumah makan biasa mengambil bahan baku makanan tidak lagi berbelanja dikarenakan banyak warung atau rumah makan yang tutup selama masa pandemi, hal ini diakui oleh bapak Ahmad

“Langsung turun drastis pembeli, pokoknya sekitar 70% itu anunya penurunan omsetnya toh, kayak saya kan warung ku layani, na warung kan banyak tutup jadi disitu, apalagi pembeli hari-hari, sudah sudah tidak ada”

Hal yang sama juga dikemukakan Ibu Wati, beliau mengakui bahwa sebelum pandemi mayoritas pelanggannya adalah pengusaha warung dan rumah makan, setelah adanya pandemi membuat banyak warung tutup sehingga membuat lapaknya menjadi sepi

“Kurang orang belanja karna warung tutup. Kalaupun banyak warung buka dek, jarang juga orang mau belanja, jarang juga orang pigi makan di warung karna kan sekarang kurang juga uang, jadi begitu kita kan tergantung sama warung, kalau warung rame pasar juga rame karna rata-rata pembeli kita warung yang langganan, susanya juga jarang orang bikin acara”

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diketahui bahwa setelah adanya pandemi keadaan pasar Lakessi menjadi sangat jauh

berbeda. Semenjak pandemi pasar yang mulai beraktifitas dari subuh hingga sore ini hanya ramai pada waktu pagi hari saja dengan pembeli rata-rata merupakan ibu rumah tangga, menjelang siang pasar hanya didominasi oleh para pedagang.

b. Biaya Yang Dikeluarkan Pedagang Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang dalam artian luas, sedangkan dalam artian sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam sebuah usaha untuk dapat memperoleh penghasilan (Mulyadi, 2012). Dalam penelitian ini biaya yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk usaha berdagang sayur. Biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam usaha ini adalah biaya untuk membeli sayur sayuran dari petani yang akan dijual kembali. Pada Tabel 4.4 menunjukkan biaya yang dikeluarkan responden dalam usaha berdagang sayuran sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui jumlah biaya yang dikeluarkan para pedagang sebelum dan selama masa pandemi bervariasi, kebanyakan pedagang memilih untuk menurunkan jumlah barang yang mereka jual guna untuk menekan banyaknya biaya, seperti yang dilakukan Ibu Hirma, pedagang berusia 35 tahun ini mengaku menurunkan jumlah biaya yang ia keluarkan yang sebelumnya sebanyak 500.000 per hari kini menjadi 300.000.

Tak jauh beda dari Ibu Hirma, Ibu Rustia yang sudah berjualan sayur di pasar lakessi selama 10 tahun juga mengaku mengurangi biaya yang dia keluarkan. Saat kami wawancarai Ibu Rustia bersama dengan suami mengatakan biaya yang mereka keluarkan sebelum pandemi Covid-19 bisa mencapai 5 sampai 7 juta per hari

Tabel 5. Biaya Dikeluarkan Pedagang Sayur Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Biaya Sebelum Pandemi (Rp/hari)	Jumlah (Responden)	Persentase	Biaya Selama Pandemi (Rp/hari)	Jumlah (Responden)	Persentase
100.000 – 500.000	9	69,23 %	< 100.000 – 500.000	12	92,30 %
600.000 – 1.000.000	3	23,03 %	600.000 – 1.000.000	1	7,69 %
>1.000.000	1	7,69 %	>1.000.000	0	0 %
Jumlah	13	100%		13	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2020

“sebelum corona biasa beli barang 5 juta, 7 juta per hari, sekarang ini paling 900-an ji, satu juta paling tinggi mi itu. Sekarang sepi sekali”

Hal ini diakui Ibu Rustia untuk mengurangi kerugian dikarenakan barang yang mereka jual sering tidak laku terjual dan akhirnya rusak maka dari itu mereka memutuskan untuk mengurangi jumlah barang dalam hal ini sayuran yang mereka jual

“karna banyak terbuang, kalau bermalam mi dua hari dibuang mi lagi begitu, ndak sama dulu langsung habis”

Ibu Nurhikma seorang pedagang yang kedua orang tuanya juga berprofesi sebagai pedagang sayur juga mengakui menurunkan biaya yang dikeluarkannya. Dari keterangan Ibu Nurhikma biaya yang dikelurkan untuk dua lapak yaitu lapak miliknya dan lapak milik orang tuanya sebesar 10 juta dalam seminggu sebelum masa pandemi namun selama masa pandemi biaya yang dikeluarkan oleh orang tua Ibu Nurhikma sekitar 7 sampai 8 juta untuk dua lapak per minggu.

Hal yang berbeda dilakukan oleh Ibu Kusniati, menurut Ibu Kusniati biaya yang dikeluarkannya selama dan sebelum pandemi sama saja yaitu sebesar 1 juta rupiah

“Biasanya kan 1 juta kalau kita beli pertama” tetapi setelah adanya pandemi Covid-19 Ibu Kusniati tetap mengeluarkan biaya yang sama bahkan terkadang biaya yang dikeluarkannya lebih besar untuk tetap

mempertahankan jumlah barang jualannya walaupun diakui Ibu Kusniati beliau sering mengalami kerugian karena barang yang tidak laku akhirnya rusak dan harus dibuang

“sama ji biasa kadang satu setengah (1,5 juta), kan kalau itu barang kadang kurang lagi kita sekali membeli begitu. Harga barang naik tapi ini pembeli kuang. Apalagi macam sayur kan tinggal ji kadang belum habis barang dibayar mi, ada juga yang dipinjam ada juga yang dibeli”

Berbagai macam cara yang dilakukan para pedagang, menurunkan atau menaikkan besaran biaya diakui adalah upaya mereka untuk tetap bisa berjualan, walaupun kebanyakan dari mereka harus mengalami kerugian karena barang yang tidak laku dijual menjadi rusak dan akhirnya harus dibuang tetapi agar bisa berjualan mereka harus tetap mengeluarkan modal untuk barang jualan mereka

c. Pendapatan Pedagang Sayur di Pasar Lakessi Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19

Tabel di bawah memberikan gambaran mengenai pendapatan pedagang sayuran di pasar Lakessi . Pendapatan responden dimaksud adalah dari hasil penerimaan per hari yang di terima dari hasil penjualan sayuran yang telah dikurangi biaya.

Tabel 6. Pendapatan Pedagang Sayur Sebelum Pandemi

Nomor Responden	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Dikeluarkan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2.500.000	1.000.000	1.500.000
2	5.000.000	3.000.000	2.000.000
3	500.000	285.714	214.286
4	3.000.000	1.000.000	2.000.000
5	500.000	357.142	142.858
6	500.000	200.000	300.000
7	1.000.000	500.000	500.000
8	1.000.000	500.000	500.000
9	400.000	214.285	185.715
10	800.000	550.000	250.000
11	950.000	428.571	521.429
12	700.000	500.000	200.000
13	1.000.000	714.285	285.715
Jumlah	17.850.000	9.249.997	8.600.003
Rata-rata	1.373.077	711.538	661.539

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan 13 responden pedagang sayuran diatas bahwa di dalam Rp/hari terdapat variasi dari segi jumlah pendapatan, berdasarkan pengakuan para pedagang pendapatan harian yang mereka dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan, hal itu dikarena sebelum masa pandemi banyak pelanggan yang berbelanja di pasar baik itu untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk keperluan bahan baku rumah makan dan warung, beberapa dari pedagang juga memiliki pelanggan tetap yang setiap hari berbelanja dalam jumlah yang banyak.

Tabel di bawah memberikan gambaran mengenai pendapatan bersih pedagang sayuran di pasar Lakessi Selama masa pandemi.

Tabel 7. Pendapatan Pedagang Sayur Selama Masa Pandemi

Nomor Responden	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Dikeluarkan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	450.000	333.333	116.667
2	1.500.000	1.000.000	500.000
3	160.000	142.857	17.143
4	1.500.000	428.000	1.072.000
5	200.000	100.000	100.000
6	120.000	80.000	40.000
7	500.000	300.000	200.000
8	300.000	100.000	200.000
9	400.000	214.285	185.715
10	200.000	50.000	150.000
11	300.000	50.000	250.000
12	500.000	333.333	166.667
13	500.000	350.000	150.000
Jumlah	6.630.000	3.481.808	3.148.192
Rata-rata	510.000	267.831	242.169

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang sayur pasar Lakessi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi Covid-19 hal ini menunjukkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden melalui usaha berdagang sayuran yang dilakukannya. Pendapatan yang diperoleh oleh responden tergolong bervariasi mulai dari paling rendah Rp. 17.143 sampai pada paling tinggi yaitu Rp. 1.072.000 Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh lokasi usaha dan dikarenakan keadaan pasar yang sepi dari pembeli yang membuat mereka tidak bisa menjual sayuran seperti pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya perubahan penerimaan juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang. Beberapa pedagang seperti Bapak Sahar dan Ibu Nuru mengurangi jumlah sayuran hijau yang mereka jual dikarenakan sayuran hijau bersifat mudah rusak dan tidak tahan lama, dan melakukan penjualan dengan modal kepercayaan dari petani untuk dagangan yang lainnya seperti

bawang-bawangan, umbi-umbian serta sayuran yang tidak mudah rusak. Menurut Bapak Sahar dan Ibu Nuru hal itu cukup membantu mereka tetap bisa berjualan walau dengan modal terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Keadaan pasar Lakessi selama adanya pandemi Covid-19 membuat pembeli menjadi jauh berkurang sehingga membuat keadaan pasar menjadi sepi dari pembeli.
2. Pendapatan pedagang sayur di pasar Lakessi selama masa pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi Covid-19 hal ini berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden melalui usaha berdagang sayuran yang dilakukan. Pendapatan yang diperoleh oleh responden tergolong bervariasi mulai dari paling rendah Rp. 17.143 sampai pada paling tinggi yaitu Rp. 1.072.000. Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh lokasi usaha dan dikarenakan keadaan pasar yang sepi dari pembeli yang membuat mereka tidak bisa menjual sayuran seperti pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya perubahan penerimaan juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang sayur di pasar Lakessi.

Saran

1. Untuk para pedagang dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 bisa melakukan inovasi berjualan, misalnya melakukan penjualan secara online dengan sistem pengantaran ke rumah pelanggan, hal ini bisa menjadi solusi agar pedagang bisa menjangkau konsumen yang masih enggan untuk berbelanja ke pasar dikarenakan takut terjangkit virus Covid-19.
2. Bagi pihak pengelola pasar untuk tetap menjaga kondisi pasar agar tetap bersih sehingga membuat pembeli dan pedagang menjadi nyaman dan merasa aman saat berada di pasar.
3. Bagi pemerintah agar melakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa berbelanja di pasar tradisional aman dan bisa saja selama tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- John J. Wild. 2003. *Financial Accounting: Information For Decisions*. Edisi Kedua Diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar. Jakarta : Salemba Empat.
- Rothan HA, Byrareddy SN. The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *J Autoimmun.* 2020; published online March 3. DOI: 10.1016/j.jaut.2020.102433.